

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Deny Kurniawan (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Deny Kurniawan yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank pembangunan Daerah”. Periode yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian pada tahun 2011 Sampai dengan tahun 2016. Permasalahan yang diangkat adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah,

Penelitian tersebut menggunakan teknik *Purposive sampling* dan sampel yang dipilih adalah BPD DKI, BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur, untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Dalam penelitian terdahulu yang pertama ini di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

- b. Variabel LDR,NPL,PDN secara parsial memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank Pembangunan Daerah.
- c. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan terhadap ROA pada bank Pembangunan Daerah.
- e. Variabel BOPO, FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Pembangunan Daerah.
- f. Diantara kedelapan variable bebas di antaranya yaitu LDR, IPR, APB, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Pembangunan Daerah selama periode 2011 sampai 2016.

2. M.Akmal Hamdan (2015)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh M.akmal hamdan yang berjudul “Pengaruh risiko usaha terhadap *return on asset* (ROA) pada bank go public. Periode yang dilakukan oleh penelitian untuk melakukan penelitian pada tahun 2010 Sampai dengan tahun 2015. Permasalahan yang diangkat adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum swasta Nasional yang *Go Public*

Penelitian tersebut menggunakan teknik *Purposive sampling* dan sampel dipilih adalah Bank Central Asia, Tbk , Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan Bank Mandiri, Tbk, untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut

adalah data sekunder dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Dari penelitian terdahulu yang kedua ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO ,dan FBIR secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public.
- b. Variabel LDR, APB, NPL, PDN secara parsial memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- c. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public.
- d. Variabel BOPO, FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
- e. Diantara kedelapan variable bebas di antaranya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public selama periode 2010 sampai 2015 Pada BOPO.

3. Sunariyati Muji Lestari (2014)

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh sunariyati muji lestari yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset* pada perusahaan perbankan di Bursa efek Indonesia (BEI)”. Periode yang dilakukan oleh penelitian untuk melakukan penelitian pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2014

Permasalahan yang diangkat adalah CAR, NPL, LDR dan BOPO berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ROA bank pemerintah. Penelitian tersebut menggunakan teknik *Purposive sampling* dan sampel yang dipilih adalah yang ada di bank pemerintah di BEI, untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan data sekunder dan metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Dari penelitian terdahulu yang keempat ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel CAR,NPL,LDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Bursa efek Indonesia.
- b. Variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Bursa efek Indonesia.
- c. Variabel NPL dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Bursa efek indonesia
- d. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Bursa efek indonesia

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu,yaitu terletak pada periode peneliti, subyek penelitian, dan variabel bebas. Sedangkan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada variabel terikat, teknik sampling, data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.Penjelasan tersebut dapat di lihat pada tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan dengan penelitian sekarang yang ditunjukkan pada table 2.1

Tabel 2.1
PERBBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Deny kurniawan	M.akmal hamdan	Sunariyati Muji Lestari	Dina ROfika Sofyana Penelitian sekarang
Periode penelitian	2011-2016	2010-2015	2009-2014	2014-2018
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR,IPR,NPL,AP B, IRR,PDN,BOPO,FBIR	LDR,IPR,APB,NPL, IRR,PDN,BOPO, FBIR	CAR, NPL, LDR, BOPO	LDR,IPR,APB,NPL,IRR, BOPO,FBIR
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional yang Go Publik	Perusahaan perbankan di Bursa efek Indonesia	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Sampel	BPD DKI,BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur	Bank Central Asia,tbk, Bank Rakyat Indonesia,Tbk, Bank Mandiri, Tbk	Perusahaan Perbankan Bursa efek Indonesia	Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara dan Kalimantan Barat
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumntasi	Dokumntasi
Teknik Analisis	Analisis Linier Berganda	AnalisiLinier Berganda	AnalisiLinier Berganda	Analisi Linier Berganda

Sumber :(Deny Kurniaw , M.akmal hamdan, Sunariyati Muji Lestari).

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini landasan teori berisikan tentang teori-teori yang mendasari dan mendukung. Uraian dengan teori hendaknya dijelaskan secara lebih sistematis yang disusun dari teori yang bersifat umum yang dapat dipergunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan kinerja bank serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis penelitian beserta analisisnya.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas sering disebut rentabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan

untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Aspek profitabilitas merupakan aspek yang dianggap penting dalam suatu bank. Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-337):

1. GPM (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha. *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, bahan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi dan beban operasional lainnya.

2. NPM (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Net Profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan operasi
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.

3. ROE (*Return On Equity Capital*)

Return On Equity Capital (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Return On Equity Capital dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity Capital ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak: perhitungan laba setelah pajak disetahunkan
- b. Rata-rata Equity: total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua

4. ROA (*Return On Asset*)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan income dari pengelolaan asset.

Return on asset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2.2.2 Risiko Usaha

Risiko usaha adalah suatu kejadian dimana potensi kerugian akibat ketidakpastian suatu peristiwa atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh pihak bank sehingga

akan berdampak negatif terhadap pendapatan atau permodalan bank. Jadi jika hasil yang diperoleh bank tidak menentu, maka kemungkinan terjadinya risiko yang dihadapi investor semakin besar. Didalam risiko usaha bank terdapat adanya perbedaan pokok perilaku (internal factor) antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu adanya ketidakpastian ini akan membuat kondisi diluar perbankan (eksternal factor) yang mengakibatkan perubahan yang sangat cepat dalam perekonomian baik dalam negeri maupun diluar negeri membuat industri perbankan semakin sulit untuk mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan yang diinginkannya.

Atas ketidakpastian akan hal tersebut tentang risiko usaha yang sedang dilakukan bank maka manajemen bank perlu melakukan penerapan manajemen risiko yang tentunya memberikan manfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank. Didalam perbankan, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (events) tertentu (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko usaha yang dihadapi pihak bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Rasio Likuiditas Menurut peraturan Otoritas jasa keuangan Nomor (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktiva dan kondisi keuangan bank. Menurut Kasmir (2012:315-320) juga didukung oleh

Veithzal Rivai, dkk (2013:483-484) Untuk mengukur rasio likuiditas, rasio yang digunakan adalah:

1. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio (CR) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{pasiva likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Aktiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi aktiva yang terdiri dari kas, giro BI dan giro pada bank lain
- b. Pasiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi pasiva yang terdiri dari giro, tabungan, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain

2. Reserve Requirement (RR)

Reserve Requirement (RR) adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. *Reserve Requirement* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Reserve Requirement (RR)} = \frac{\text{Giro wajib minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mensumber likuiditasnya. Loan To Deposit Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Loan To Deposit Ratio LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari tabungan, deposito, dan giro.

4. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Loan To Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Loan To Asset Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Loan To Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan: diperoleh dari aktiva neraca pada pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak turut dihitung
- b. Jumlah asset : diperoleh dari neraca aktiva yaitu total gkat.

5. *Rasio Net Call Money to Current Assets (NCM to CA)*

Rasio Net Call Money to Current Assets (NCM to CA) adalah rasio yang menunjukkan besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau

aktiva yang paling likuid dari bank. Rasio Net Call Money to Current Assets dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban bersih call monet}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

6. InvstingPoliceRasio(IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) adalah kemampuan bank dalam melunasi utang atau kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikudasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Investing Policy Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Investing policy Ratio IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

a. Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).

b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi *revenue sharing*.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR, dan IPR.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko kredit yaitu :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank sehingga akan membuat pendapatan bank menurun. Aktiva Produktif Bermasalah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Aktiva Produktif Bermasalah APB} = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif
- b. Aktiva produktif terdiri dari: jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah Non Performing Loan (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

2. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Non Performing Loan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No 18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko pasar adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Rasio (IRR) adalah rasio yang menunjukkan risiko yang mengukur pergerakan suku bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat Interest Rate Rasio yaitu :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate sensitivity Assets}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. *Interest rate sensitivitas asset* yaitu penempatan pada bank lain, surat berharga, repo, reverse repo, tagihan akseptasi, jumlah kredit dan penyertaan.
- b. *Interest rate sensitivitas liabilities* yaitu giro, tabungan, simpanan baerjangka, simpanan dari bank lain, dana investasi *revenue sharing*,

pinjaman Bank Indonesia, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah Rasio yang menunjukkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dengan pasiva valuta asing ditambah selisih bersih off balance sheet (tagihan dan kewajiban baik komitmen maupun kontigensi) dibagi dengan modal. Posisi Devisa Netto dapat dihitung

dengan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(aktiva - pasiva valas) + selisih off balance sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a. Aktiva valas terdiri dari : giro pada bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva vala terdiri dari : giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. Off balance sheet terdiri dari: tagihan, kewajiban, komitmen dan kontigensi (valas)
- d. Modal terdiri dari: modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko pasar adalah Interest Rate Risk (IRR).

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat dari ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut (Veizal Rifai dkk, 2012:480-482) :

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban operasional pendapatan operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank apada umumnya. Yang terdiri dari: biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional merupakan hasil pendapatan dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Yang terdiri dari: hasil bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan juga pendapatan lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Base Income Ratio adalah kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan selain bunga (dihasilkan dari jasa yang diberikan kepada nasabah).

Fee Base Income Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga, yaitu pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar atau asset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan deviratif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional merupakan hasil dari kegiatan usaha bank yang benarbenar diterimanya. Yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisis, pandapatan valas dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko operasional bank adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR).

2.2.3 Pengaruh Risiko usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas suatu bank salah satunya dengan menggunakan ROA. Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut :

2.2.3.1 Pengaruh risiko Likuiditas Terhadap ROA

Risiko likuiditas pada suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Investing Police Ratio (IPR).

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu negative atau berlawanan arah. Hal ini dapat terjadi apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya kenaikan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban dana pada pihak ketiga atau likuiditas bank akan meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA yaitu positif atau searah. Hal ini terjadi apabila LDR mengalami peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Hal tersebut menyebabkan terjadi kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat ROA juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR terhadap ROA telah dibuktikan didalam penelitian oleh Sunariyati Muji Lestari (2014).

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negative atau berlawanan arah. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan terhadap surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kenaikan DPK. Hal tersebut mengakibatkan IPR mengalami kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang semakin tinggi, rasio likuiditas bank akan menurun

pengaruh IPR terhadap ROA yaitu positif atau searah. karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, di buktikan di dalam penelitian oleh Deny Kurniawan (2016).

2.2.3.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit penelitian ini adalah APB dan NPL.

Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah searah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila semakin tinggi APB, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar disbanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya peluang terjadi kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank meningkat.

pengaruh APB dengan ROA adalah negatif artinya semakin tinggi risiko ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar disbanding persentase kenaikan total aktiva produktif sehingga meningkatkan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Akibatnya dapat di simpukan bahwa pengaruh risiko kredit dengan ROA adalah negatif.

Penaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan didalam penelitian M.akmal hamdan (2015)

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit yaitu positif atau searah. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat

pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian, karena adanya meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh NPL terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian oleh Deny Kurniawan (2016).

2.2.3.3 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Risiko pasar pada suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Interest Rate Risk* (IRR).

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar yaitu positif ataupun negatif. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada

persentase peningkatan total *Interest Rate Liabilities* (IRSL). Hal tersebut terjadi apabila suku bunga cenderung meningkat sehingga terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, yang artinya risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA yaitu positif ataupun negatif. Hal tersebut terjadi apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat sehingga terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA pun juga akan meningkat sehingga risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba dihasilkan bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga risiko pasar yang dihadapi oleh bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar dapat diukur dengan IRR yang berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Pengaruh IRR terhadap ROA telah dibuktikan didalam penelitian oleh M.akmal hamdan (2015).

2.2.3.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

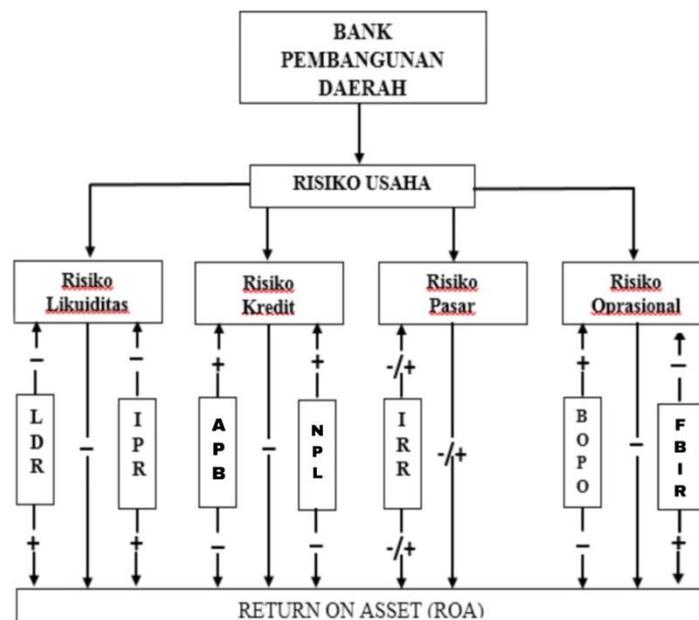
Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional yaitu positif atau searah. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekankan biaya untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh BOPO terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian oleh Deny Kurniawan (2016).

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini dapat terjadi karena jika FBIR meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan jumlah persentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun.

pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh FBIR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian oleh M. Akmal Hamdan (2015)

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Rumusan masalah dan tujuan penelitian ,maka hopotensis yang diangkat dalam penelitian ini adlah sebagi berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara pasial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA ada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memilki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank pembangunan Daerah.